

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN *RISK BASED CAPITAL* UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI (Studi pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013)

Sindi Nurfadila
Raden Rustam Hidayat
Sri Sulasmiyati
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
sindinurfadila14@gmail.com

Abstract

This research conducted to determine financial performance of insurance company PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) in period 2011-2013 using analysis of financial ratio and Risk Based Capital method. Analysis of financial ratio that used in this research based on Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) Number 28 about Loss Insurance Accounting. There is one ratio that not used in this research, namely Premium Receivable to Surplus Ratio. Risk Based Capital method that used in this research based on regulations which set by the government. This research is descriptive research with quantitative approach. The data source that used are primary data and secondary data. The whole result of research show that the financial performance of insurance company PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) in period 2011-2013 is very good. The result of financial ratio analysis and Risk Based Capital show that all of ratio meet the normal limit, except Investment Yield Ratio. Investment yield ratio is still under the minimal limit. Although financial performance of the company is very good because the result is tend meet the standard, some financial ratio of the company have the weaknesses which is the percentage approached the normal limit.

Keyword: *Analysis of Financial Ratio, Risk Based Capital and Financial Performance of Insurance Company*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan asuransi pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) periode 2011-2013 dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital*. Analisis rasio keuangan yang digunakan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian. Terdapat satu rasio keuangan yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Premium Receivable to Surplus Ratio*. Metode *Risk Based Capital* yang digunakan berdasarkan peraturan yang ditetapkan pemerintah. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) tahun 2011-2013 sudah sangat baik. Hasil analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* menunjukkan bahwa semua rasio memenuhi batas normal, kecuali rasio pengembalian investasi. Rasio pengembalian investasi perusahaan masih di bawah batas minimal. Walaupun kinerja keuangan perusahaan sudah sangat baik karena hasilnya cenderung memenuhi standar, beberapa rasio keuangan perusahaan memiliki kelemahan dimana persentasenya mendekati batas normal.

Kata Kunci: *Analisis Rasio Keuangan, Risk Based Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi*

PENDAHULUAN

Aktivitas manusia semakin beragam banyak yang membutuhkan asuransi, tetapi ada juga yang

tidak. Kebutuhan manusia akan asuransi mendorong perusahaan-perusahaan asuransi untuk

bersaing mendapatkan nasabah. Sama seperti pada perusahaan umumnya perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang berusaha mendapatkan laba maksimum untuk pemegang saham. Perusahaan asuransi menghimpun dana berupa premi dari nasabah (tertanggung) dengan melakukan kegiatan operasional berupa penanggulangan risiko. Premi yang diperoleh perusahaan harus diolah dan didayagunakan dengan baik agar dapat memenuhi setiap kewajibannya serta mendapatkan laba yang optimal.

Perusahaan perlu melakukan analisis keuangan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan. Cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis keuangan perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan pengkajian terhadap keuangan perusahaan yang menyangkut *review data*, menghitung, menginterpretasikan dan memberikan informasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Analisis rasio keuangan yang digunakan antar perusahaan sering berbeda tergantung jenis usaha yang dianalisis. Perusahaan asuransi misalnya, rumus yang digunakan dalam analisis rasio keuangan sangat berbeda bila dibandingkan dengan perusahaan jasa lain dan perusahaan dagang.

Analisis rasio keuangan untuk perusahaan asuransi dikenal dengan *Early Warning System* yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC), yaitu lembaga pengawas badan usaha asuransi di Amerika Serikat. Di Indonesia metode *Early Warning System* sudah cukup dikenal dan digunakan oleh beberapa perusahaan asuransi dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, tetapi di Indonesia sudah ada ketentuan tersendiri yang mengatur tentang analisis rasio keuangan untuk perusahaan asuransi. Analisis rasio keuangan yang digunakan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK).

Mengukur kondisi keuangan perusahaan asuransi tidak hanya dengan analisis rasio keuangan, tetapi dapat juga menggunakan metode *Risk Based Capital*. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, *Risk Based Capital* atau dikenal juga dengan Batas Tingkat Solvabilitas merupakan salah satu indikator kesehatan keuangan perusahaan asuransi, khususnya yang terkait dengan solvabilitas atau kemampuan membayar kewajibannya. *Risk Based Capital* diperlukan sebagai pegangan bagi para

nasabah untuk menganalisa apakah perusahaan memiliki cukup modal atau tidak jika seorang atau sekelompok orang membeli polis dari perusahaan tersebut.

Hasil analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu ukuran seberapa efisien dan efektif dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan dalam mengelola sumber daya keuangan yang ada pada periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat keputusan atau kebijakan di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* ini dilakukan pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) sebelum menjadi perusahaan reasuransi adalah perusahaan asuransi kerugian dengan nama PT. Asuransi Ekspor Indonesia (Persero). Pada tahun 2014 pemerintah memutuskan untuk melakukan transformasi PT. Asuransi Ekspor Indonesia (Persero) dari perusahaan asuransi kerugian menjadi perusahaan reasuransi. Setelah melakukan transformasi menjadi PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero), perusahaan mendirikan anak perusahaan dengan nama PT. Asuransi Asei Indonesia dan melakukan *spin off*.

PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) tentu memiliki cara tersendiri dalam mengelola keuangannya agar memiliki kinerja keuangan yang bagus, sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat. Sehubungan dengan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013)”**

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Asuransi

1. Pengertian Asuransi

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Asuransi Pasal 1 menyebutkan bahwa “Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan nama pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang

diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan”.

2. Tujuan Asuransi

Setiap usaha pasti memiliki tujuan, walaupun tujuan dari setiap usaha berbeda. Asuransi juga memiliki tujuan, secara umum tujuan asuransi adalah sebagai teori pengalihan risiko, pembayaran ganti kerugian, pembayaran santunan dan kesejahteraan anggota (Muhammad, 2011:12).

3. Manfaat Asuransi

Usaha asuransi memiliki banyak manfaat untuk masyarakat, pembangunan negara dan pihak perusahaan itu sendiri. Manfaat-manfaat asuransi menurut Darmawi (2001:4) adalah:

- Asuransi melindungi risiko investasi;
- Asuransi sebagai sumber dana investasi;
- Asuransi untuk melengkapi syarat kredit;
- Asuransi dapat mengurangi kekhawatiran;
- Asuransi mengurangi biaya modal;
- Asuransi menjamin kestabilan perusahaan;
- Asuransi dapat meratakan keuntungan;
- Asuransi dapat menyediakan layanan profesional;
- Asuransi mendorong usaha pencegahan kerugian;
- Asuransi membantu pemeliharaan kesehatan.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Asuransi

Setiap usaha yang dilakukan pasti memiliki prinsip dasar supaya usaha tersebut dapat berjalan sesuai tujuannya. Terdapat 6 (enam) prinsip dasar dalam usaha asuransi, menurut Sendra (2009:53) prinsip-prinsip asuransi tersebut adalah:

- Prinsip itikad baik;
- Prinsip kepentingan yang dapat diasuransikan;
- Prinsip ganti rugi;
- Prinsip proksima atau penyebab utama terjadinya risiko;
- Prinsip kontribusi;
- Prinsip subrogasi.

5. Jenis-Jenis Asuransi di Indonesia

Terdapat beberapa macam jenis asuransi di Indonesia. Setiap jenis asuransi memiliki fungsi yang berbeda. Sastrawidjaya (2003:82) menyebutkan bahwa asuransi dapat digolongkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda, diantaranya yaitu:

- Penggolongan secara yuridis, meliputi: asuransi kerugian dan asuransi jumlah;

- Penggolongan berdasarkan kriteria ada tidaknya kehendak bebas para pihak, meliputi: asuransi sukarela dan asuransi wajib;
- Penggolongan berdasarkan tujuan, meliputi: asuransi komersial dan asuransi sosial;
- Penggolongan berdasarkan sifat dari penanggung, meliputi: asuransi premi dan asuransi saling menanggung.

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Usaha Asuransi Pasal 3 disebutkan bahwa jenis usaha asuransi meliputi:

- Usaha asuransi kerugian;
- Usaha asuransi jiwa; dan
- Usaha reasuransi.

B. Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan suatu hasil posisi keuangan dari usaha formal yang telah dilakukan perusahaan dalam waktu tertentu. “Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu posisi tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan” (Jumingan, 2011:239).

2. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mengetahui kekuatan atau kelemahan perusahaan, informasi ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai dan untuk menyusun rencana perusahaan kedepannya (Sudana, 2011:23).

Menurut Sundjaja dan Inge (2003:128) “analisis rasio keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan”.

3. Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi

Metode yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan pada usaha asuransi ialah *Early Warning System*. Di Indonesia rasio-rasio keuangan dari metode *Early Warning System* yang dipakai untuk perusahaan asuransi telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Analisis rasio keuangan untuk perusahaan asuransi kerugian rumus-rumus disusun dalam PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian. Rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam PSAK No. 28 adalah:

- Solvency Ratio*
 - Solvency Margin Ratio*
- Rasio Profitabilitas

- 1) *Underwriting Ratio*
 - 2) Rasio Beban Klaim
 - 3) Rasio Komisi
 - 4) Rasio Pengembalian Investasi
- c. Rasio Likuiditas
- 1) Rasio Likuiditas Aset
 - 2) *Premium Receivable to Surplus Ratio*
 - 3) *Investment to Technical Reserve Ratio*
- d. Rasio Stabilitas Premi
- 1) Rasio Pertumbuhan Premi
 - 2) Rasio Retensi Diri
- e. Rasio Teknikal
- 1) Rasio Kewajiban Teknis

C. Risk Based Capital

Pengertian *Risk Based Capital* berdasarkan peraturan ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan Nomor: PER-02/BL/2008 adalah “suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban”.

Semua perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi wajib memiliki tingkat solvabilitas (*Risk Based Capital*) minimal 120% dari risiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban atau serendahnya-rendahnya mencapai angka 100% sehingga dapat diberi kesempatan untuk melakukan penyesuaian dan meningkatkan batas solvabilitasnya dalam jangka waktu tertentu. Peraturan tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi Pasal 2.

Risk Based Capital dapat menunjukkan kriteria bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan terjamin atau tidak. Terkadang ukuran *Risk Based Capital* yang telah memenuhi standarnya sering dijadikan salah satu alat promosi untuk menarik minat masyarakat agar membeli polisnya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. “Penelitian deskriptif menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah faktor atau variabel tertentu”. (Zulganef, 2008:11). Pendekatan kuantitatif adalah “suatu proses untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat

menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui” (Kasiram, 2008:172).

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan ketika penulis melakukan penelitian pada perusahaan terkait. Penulis mewawancarai pihak perusahaan yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan profil perusahaan. Dokumentasi berasal dari laporan keuangan, laporan tahunan, brosur-brosur dan data tambahan lainnya dalam bentuk tulisan dari perusahaan.

D. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan pada perusahaan asuransi terkait dan membandingkannya dari tahun ke tahun yaitu 2011, 2012 dan 2013. Rasio keuangan yang dihitung terdiri dari:
 - a. *Solvency Ratio: solvency margin ratio*;
 - b. Rasio Profitabilitas: *underwriting ratio*, rasio beban klaim, rasio komisi dan rasio pengembalian investasi;
 - c. Rasio Likuiditas: rasio likuiditas aset, *investment to technical reserve ratio*;
 - d. Rasio Stabilitas Premi: rasio pertumbuhan premi, rasio retensi diri;
 - e. Rasio Teknikal: rasio kewajiban teknis.
2. Menghitung dan menginterpretasikan Risk Based Capital sesuai dengan ketentuan pemerintah pada perusahaan asuransi terkait dan membandingkannya dari tahun ke tahun yaitu 2011, 2012 dan 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) menggunakan data yang diambil dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Analisis rasio yang dilakukan menggunakan metode perbandingan *time series analysis* yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Pada penelitian ini analisis rasio keuangan dilakukan untuk periode 2011-2013. Hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Solvency Ratio*

Solvency Margin Ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. *Solvency margin ratio* memiliki batas normal yaitu minimal 33,3%. Perhitungan *solvency margin ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}}$$

Sumber: PSAK No. 28

Hasil perhitungan *solvency margin ratio* dirubah ke dalam bentuk presentase, sehingga dapat dilihat hasilnya pada tabel 1:

Tabel 1. *Solvency Margin Ratio* PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013

Tahun	<i>Solvency Margin Ratio</i>
2011	342,55%
2012	250,94%
2013	198,08%

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan tabel 1 *solvency margin ratio* PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) dari tahun 2011-2013 menurun, tetapi hasilnya jauh di atas batas minimal. Hal ini menandakan kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup sudah sangat bagus. Perusahaan memiliki modal sendiri yang besar sehingga mampu menutup penerimaan premi (penerimaan risiko).

2. Rasio Profitabilitas

Underwriting Ratio menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha kerugian dengan cara membandingkannya dengan pendapatan premi. *Underwriting ratio* memiliki batas normal minimal 40%. Perhitungan *underwriting ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Sumber: PSAK No. 28

Rasio Beban Klaim menunjukkan klaim yang terjadi pada perusahaan. Rasio beban klaim memiliki batas normal maksimal 100%. Rumus untuk rasio beban klaim ialah:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Klaim yang Terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Sumber: PSAK No. 28

Rasio Komisi digunakan untuk mengukur biaya komisi yang dikeluarkan dari bisnis yang dilakukan agar perusahaan memperoleh pendapatan. Tidak ada batas normal untuk rasio ini. Rumus rasio komisi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Sumber: PSAK No. 28

Rasio Pengembalian Investasi digunakan untuk mengukur seberapa besar hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rasio ini memiliki batas normal minimal 15%. Rasio pengembalian investasi dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Rasio Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi}}$$

Sumber: PSAK No.28

Hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas di atas dirubah ke dalam bentuk presentase dan didapat hasil pada tabel 2:

Tabel 2. Rasio-Rasio Profitabilitas PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013

Tahun	<i>Underwriting Ratio</i>	Rasio Beban Klaim	Rasio Komisi	Rasio Pengembalian Investasi
2011	53,84%	37,87%	5,26%	-
2012	48,44%	39,21%	8,08%	9,16%
2013	43,19%	43,05%	13,11%	8,21%

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan tabel 2 di atas, *underwriting ratio* PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) dari tahun 2011-2013 menurun setiap tahun, tetapi bagusya berada di atas batas minimal. Pada tahun 2011 *underwriting ratio* perusahaan paling tinggi yaitu 53,84% yang berarti 53,84% dari pendapatan premi termasuk dalam hasil *underwriting*.

Untuk rasio beban klaim mengalami kenaikan setiap tahunnya yang berarti klaim yang terjadi pada perusahaan terus bertambah, tetapi bagusya rasio ini masih di bawah batas maksimal. Hal ini menandakan kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus. Besarnya angka dari rasio beban klaim berarti besarnya presentase dari pendapatan premi digunakan untuk membayar beban klaim yang terjadi.

Pada rasio komisi juga terlihat mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini berarti biaya komisi yang dikeluarkan PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) terus bertambah. Walaupun biaya komisi terus bertambah masih tidak terlalu besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, karena pendapatannya juga meningkat.

Hasil rasio pengembalian investasi PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) menunjukkan masih rendah karena berada di bawah batas normalnya yaitu minimal 15%. Pada tahun 2011 rasio ini tidak dapat diketahui hasilnya karena tidak ada data untuk perhitungannya. Rasio pengembalian investasi

perusahaan dari tahun 2012-2013 juga mengalami penurunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan bersih investasi perusahaan masih rendah dibandingkan rata-rata investasi yang dilakukan.

3. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas Aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki. Rasio ini memiliki batas normal maksimal 120%. Perhitungan rasio likuiditas aset dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}}$$

Sumber: PSAK No. 28

Investment to Technical Reserve Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar kewajiban teknis yang dibentuk perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Tidak ada batas normal untuk rasio ini. Rumus *investment to technical reserve ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}}$$

Sumber: PSAK No.28

Hasil perhitungan rasio-rasio likuiditas dirubah ke dalam bentuk presentase, dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Rasio-Rasio Likuiditas PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013

Tahun	Rasio Likuiditas Aset	<i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>
2011	28,35%	427,54%
2012	42,39%	301,46%
2013	58,21%	121,77%

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan tabel 3 diketahui rasio likuiditas aset PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) sangat bagus karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal, tetapi kelemahan rasio ini mengalami kenaikan setiap tahunnya. Perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang likuid dan mampu memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki.

Untuk *investment to technical reserve ratio* mengalami penurunan dari tahun 2011-2013 yang berarti kewajiban teknis yang tercermin pada investasi terus berkurang. *Investment to technical reserve ratio* perusahaan paling baik ditunjukkan pada tahun 2011 karena hasilnya paling tinggi. Besarnya angka dari rasio ini berarti besarnya

presentase kewajiban teknis yang terbentuk pada investasi.

4. Rasio Stabilitas Premi

Rasio Pertumbuhan Premi menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Batas normal untuk rasio pertumbuhan premi minimal 23%. Apabila peningkatannya terlalu rendah tidak mencapai batas normal atau negatif dimasukkan ke dalam kelompok “di luar batas normal”. Perhitungan rasio pertumbuhan premi dapat dilakukan dengan cara:

$$\text{Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto tahun Lalu}}$$

Sumber: PSAK No. 28

Rasio Retensi Diri menunjukkan tingkat retensi perusahaan dalam menanggung risiko yang terjadi. Tidak ada batas normal untuk rasio ini, tetapi semakin tinggi hasilnya semakin baik. Rumus untuk menghitung rasio retensi diri ialah:

$$\text{Rasio Retensi Diri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}}$$

Sumber: PSAK No. 28

Hasil perhitungan rasio-rasio stabilitas premi dirubah ke dalam bentuk presentase, sehingga dapat dilihat hasilnya pada tabel 4:

Tabel 4. Rasio-Rasio Stabilitas Premi PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013

Tahun	Rasio Pertumbuhan Premi	Rasio Retensi Diri
2011	-	32,78%
2012	53,12%	36,55%
2013	39,63%	39,90%

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa rasio pertumbuhan premi perusahaan berada di batas normal karena sudah mencapai standar, tetapi kelemahannya mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013. Pada tahun 2011 hasil rasio pertumbuhan premi tidak dapat diketahui karena tidak ada data untuk perhitungannya. Tahun 2012 hasil rasio menunjukkan angka 53,12% yang artinya kenaikan premi pada tahun 2012 sebesar 53,12% dibandingkan tahun sebelumnya.

Rasio retensi diri perusahaan terlihat sangat baik karena stabil dan meningkat setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat. Hasil paling baik terlihat pada tahun 2013 karena paling tinggi yaitu 39,90% yang artinya 39,90% dari jumlah premi bruto merupakan

premi netto. Hal ini berarti besar premi yang dapat ditahan sendiri dibandingkan dengan premi yang diterima secara langsung adalah sebesar 39,90%.

5. Rasio Teknis

Rasio Kewajiban Teknis menggambarkan tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan risiko. Ada beberapa yang menyebut kewajiban teknis dengan cadangan teknis. Tidak ada batas normal untuk rasio ini, tetapi perlu diperhatikan tinggi rendahnya rasio ini apakah memberikan indikasi yang baik atau tidak.

Apabila terlalu rendah dikhawatirkan cadangan teknis yang dibentuk perusahaan tidak mencukupi untuk membayar kewajibannya di masa mendatang. Sebaliknya bila terlalu tinggi menunjukkan portofolio usaha kurang merata. Rasio kewajiban teknis dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Kewajiban Teknis} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Netto}}$$

Sumber: PSAK No. 28

Hasil perhitungan rasio kewajiban teknis dirubah ke dalam bentuk presentase sehingga dapat dilihat hasilnya pada tabel 5:

Tabel 5. Rasio Kewajiban Teknis PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013

Tahun	Rasio Kewajiban Teknis
2011	79,77%
2012	81,16%
2013	160,20%

Sumber: data diolah (2015)

Tabel 5 menggambarkan bahwa rasio kewajiban teknis PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) dari tahun 2011-2013 stabil dan terus meningkat. Hasil analisis rasio kewajiban teknis menunjukkan perusahaan memiliki cadangan yang besar dalam memenuhi kewajiban yang mungkin timbul di masa yang akan datang, tetapi rasio kewajiban teknis perusahaan termasuk tinggi.

B. Analisis Risk Based Capital

Analisis *Risk Based Capital* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat deviasi antara pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Analisis *Risk Based Capital* PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) menggunakan data yang berasal dari laporan tingkat solvabilitas dan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM) atau yang sejak tahun 2013 disebut Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR). Setiap perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi wajib memiliki *Risk Based*

Capital paling sedikit 120%. Hal ini telah ditentukan oleh pemerintah. Perhitungan *Risk Based Capital* menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 dapat diketahui dengan rumus:

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

Tingkat Solvabilitas merupakan hasil dari Aktiva Yang Diperkenankan dikurangi Jumlah Liabilitas. Sedangkan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum atau Modal Minimum Berbasis Risiko berbeda-beda tergantung yang ditetapkan perusahaan. Hasil perhitungan *Risk Based Capital* dirubah ke dalam bentuk presentase dan didapat hasil yang terlihat pada tabel 6:

Tabel 6. Risk Based Capital PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013

Tahun	Risk Based Capital
2011	781,66%
2012	552,30%
2013	525,26%

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan tabel 6 diketahui hasil *Risk Based Capital* PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) pada tahun 2011-2013 jauh melebihi batas normal yang ditetapkan pemerintah yaitu minimal 120%. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Hasil *Risk Based Capital* perusahaan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu 781,66% yang artinya perusahaan memiliki kekayaan 781,66% lebih besar dari hutangnya termasuk untuk membiayai setiap risiko pertanggungan yang dijamin perusahaan asuransi tersebut.

C. Penilaian Kinerja Keuangan PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero)

Penilaian kinerja keuangan ini dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tentang kekuatan dan kelemahannya. Ringkasan hasil perhitungan analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* beserta dengan batas normal atau standar masing-masing rasio yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 7. Informasi tersebut selanjutnya akan digunakan untuk memberikan penilaian mengenai kinerja keuangan perusahaan. Berikut adalah penyajian tabel 7:

Tabel 7. Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013

Rasio	Batas Normal	2011	2012	2013
1. <i>Solvency Margin Ratio</i>	Minimal 33,3%	342,55%	250,94%	198,08%
2. <i>Underwriting Ratio</i>	Minimal 40%	53,84%	48,44%	43,19%
3. Rasio Beban Klaim	Maksimal 100%	37,87%	39,21%	43,05%
4. Rasio Komisi	-	5,26%	8,08%	13,11%
5. Rasio Pengembalian investasi	Minimal 15%	-	9,16%	8,21%
6. Rasio Likuiditas Aset	Maksimal 120%	28,35%	42,39%	58,21%
7. <i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	427,54%	301,46%	121,27%
8. Rasio Pertumbuhan Premi	Minimal 23%	-	53,12%	39,63%
9. Rasio Retensi Diri	-	32,78%	36,55%	39,90%
10. Rasio Kewajiban Teknis	-	79,77%	81,16%	160,20%
11. <i>Risk Based Capital</i>	Minimal 120%	781,66%	552,30%	525,26%

Sumber: data diolah (2015)

Kinerja keuangan PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 berdasarkan analisis rasio keuangan sudah sangat baik dan cenderung stabil. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sangat baik karena dari 10 (sepuluh) rasio yang dianalisis hanya ada 1 (satu) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi kurang baik yaitu rasio pengembalian investasi, dimana rasio tersebut belum mencapai standar yang ditetapkan dan mengalami penurunan. Kinerja keuangan PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) berdasarkan *Risk Based capital* juga sangat baik, karena hasilnya jauh di atas batas minimal.

Solvency margin ratio, *underwriting ratio* dan rasio pertumbuhan premi sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya mengalami penurunan setiap tahun. Sedangkan rasio beban klaim dan rasio likuiditas juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan setiap tahun. Untuk rasio komisi perusahaan hasilnya terus meningkat setiap tahun yang berarti biaya komisi juga semakin tinggi. *Investment to technical reserve ratio* terus menurun yang berarti cadangan teknis yang terbentuk pada investasi semakin berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) dalam keadaan sangat baik.

Kesimpulan secara rinci terdapat pada penjelasan berikut ini:

1. *Solvency margin ratio* yang menggambarkan ukuran modal perusahaan terhadap semua risiko yang telah diambil selama periode 3 (tiga) tahun yang telah dianalisis sudah sangat baik. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan menutup risiko dengan sangat baik.
2. Rasio-rasio profitabilitas terdiri dari *underwriting ratio*, rasio beban klaim, rasio komisi dan rasio pengembalian investasi. *Underwriting ratio* dan rasio beban klaim berada pada posisi yang baik, sedangkan rasio komisi masih memiliki kelemahan dimana hasilnya semakin tinggi. Untuk rasio pengembalian investasi masih kurang baik karena belum mencapai batas normal.
3. Rasio-rasio likuiditas terdiri dari rasio likuiditas aset dan *investment to technical reserve ratio* sudah sangat baik. Hasil rasio likuiditas aset perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajibannya. *Investment to technical reserve ratio* memperlihatkan angka yang cukup besar yang berarti kewajiban teknis yang terbentuk pada investasi juga cukup besar.
4. Rasio-rasio stabilitas premi yang terdiri dari rasio pertumbuhan premi dan rasio retensi diri menunjukkan indikasi yang baik. Rasio pertumbuhan premi perusahaan memperlihatkan adanya penurunan, tetapi baiknya rasio ini berada di atas batas minimal. Untuk rasio retensi diri perusahaan sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rasio setiap

tahunnya yang berarti retensi perusahaan semakin besar.

5. Rasio kewajiban teknis perusahaan sudah stabil dimana selalu meningkat setiap tahunnya. Rasio kewajiban teknis perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki kecukupan cadangan yang besar dalam memenuhi kewajiban yang mungkin timbul di masa yang akan datang.
6. *Risk Based Capital* perusahaan menunjukkan hasil yang sangat baik. Terlihat dari hasil pencapaian yang sudah memenuhi standar dimana hasilnya sudah berada jauh di atas batas minimal yang ditetapkan pemerintah. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul akibat terjadinya deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil analisis kinerja keuangan PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero), maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk perusahaan
Untuk meningkatkan hasil pengembalian investasi, perusahaan perlu menganalisis penempatan investasi. Perusahaan dapat memilih investasi dengan pajak yang tidak terlalu tinggi atau memilih dividen dan bunga yang lebih besar. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan untuk menaikkan sebaran dan nilai investasi portofolionya.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
Untuk peneliti selanjutnya, bila meneliti kasus yang sama seperti dalam penelitian ini dapat menambahkan rasio yang dihitung dalam analisis rasio keuangan, yaitu *Premium Receivable to Surplus Ratio*. Penulis tidak menggunakan *premium receivable to surplus ratio* karena tidak adanya data piutang premi lebih dari 90 hari dari perusahaan untuk perhitungan rasio tersebut. selain itu bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan rasio keuangan dari teori *Early Warning System* yang lebih lengkap sehingga bisa lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, Herman. 2001. *Manajemen Asuransi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI).

Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Hukum Asuransi Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Sastrawidjaya, Man Suparman. 2003. *Aspek-Aspek Hukum Berasuransi, Dan Surat Berharga*. Bandung: PT. Alumnus.

Sendra, Ketut. 2009. *Klaim Asuransi: Gampang!*. Jakarta: Badan Mediasi Asuransi Indonesia.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sundjaja, Ridwan S. & Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan Satu*. Jakarta: Literata Lintas Media.

Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial & Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 1990. "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian".

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003. 2003. "Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi".

Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: PER-02/BL/2008. 2008. "Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: PER-02/BL/2008 tentang Pedoman Perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum Bagi Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi".

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2. 1992. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian".